



Membangun Generasi Global : Strategi Guru dalam Mengajarkan Bilingual Sejak Dini

Ine Widyan Subekti¹, dan Mozes Kurniawan²

^{1,2} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK. Dalam era globalisasi, kemampuan berbahasa dua bahasa (bilingual) menjadi kebutuhan penting dalam dunia pendidikan dan pekerjaan. Namun, penerapan pembelajaran bilingual di tingkat PAUD masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan tenaga pendidik, serta metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi pembelajaran bilingual yang diterapkan oleh guru di KB/TK Bethany School Salatiga. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengajarkan bilingual dilakukan melalui pendekatan yang fleksibel dan kontekstual, serta disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Bahasa kedua (L2) digunakan secara dominan dalam kegiatan rutin, dengan switching ke bahasa pertama (L1) secara alami saat anak mengalami kesulitan. Guru juga memanfaatkan media interaktif seperti lagu, cerita, permainan, komunikasi aktif, visualisasi, dan pengulangan untuk memperkuat pemahaman anak terhadap bahasa kedua. Strategi ini membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus efektif dalam mendukung perkembangan keterampilan berbahasa anak.

Kata Kunci : Bilingual; Pembelajaran; Strategi; Anak Usia Dini

ABSTRACT. In the era of globalization, bilingual proficiency has become an essential skill in both education and the professional world. However, implementing bilingual education at the early childhood level faces various challenges, such as limited resources, teacher readiness, and the need for age-appropriate teaching methods. This study aims to explore the strategies used by teachers in implementing bilingual instruction at KB/TK Bethany School Salatiga. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that teachers adopt flexible and contextual strategies tailored to children's developmental stages. The second language (L2) is used dominantly during daily routines, with natural switching to the first language (L1) when children encounter difficulties. To support comprehension, teachers utilize various interactive media such as songs, stories, games, visual aids, active communication, and repetition. These strategies help reinforce understanding and engagement in bilingual learning, contributing to the effective development of children's language skills in early childhood education. These strategies contribute to creating an enjoyable and effective bilingual learning environment that supports children's language development.

Keyword : Bilingual; Learning; Strategy; Early Childhood

Copyright (c) 2025 Ine Widyan Subekti dkk.

✉ Corresponding author : Ine Widyan Subekti

Email Address : inewidyan@gmail.com

Received 14 Mei 2025, Accepted 31 Juli 2025, Published 31 Juli 2025

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat ini, kemampuan berbicara dua bahasa atau Bilingual menjadi kebutuhan yang semakin penting dalam dunia pendidikan maupun pekerjaan. Peluang dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, akademik, dan keprofesionalan dapat terbuka lebar dengan adanya kemampuan berbahasa lebih dari satu. Di berbagai negara, sistem Pembelajaran Bilingual telah diterapkan sebagai strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Salah satu cara untuk mencetak generasi unggul adalah dapat melalui program pendidikan Bilingual, dimana generasi saat ini dipersiapkan agar mampu bersaing dan beradaptasi dalam lingkungan global [1].

Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), penerapan pembelajaran bilingual memiliki peran krusial dalam perkembangan kognitif dan linguistik anak. Pada masa ini, anak-anak berada dalam periode emas perkembangan bahasa, di mana mereka lebih mudah menyerap dan menguasai lebih dari satu bahasa secara alami. Paparan terhadap dua bahasa sejak dini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga mendukung perkembangan fungsi eksekutif otak, seperti kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta fleksibilitas kognitif. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan bilingual cenderung memiliki kepekaan budaya yang lebih tinggi, sehingga lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam [2].

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi strategi pembelajaran bilingual di jenjang PAUD. Studi oleh [3] di PAUD Kabuna, Atambua, menunjukkan bahwa strategi simulasi terbukti efektif meningkatkan penggunaan bahasa kedua hingga 97% pada anak usia 4–6 tahun. Penelitian studi kasus di PAUD Kupang yang dilakukan oleh [4] juga menekankan bahwa keberhasilan bilingual sangat ditentukan oleh lingkungan rumah, kompetensi guru, dan metode belajar yang sesuai konteks. Selain itu, meta-analisis oleh [5] mengidentifikasi bahwa penggunaan strategi berbasis lagu, phonics, dan media visual berperan penting dalam mendukung literasi bilingual anak usia dini. Namun, [6] menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya dan minimnya pelatihan guru menjadi hambatan utama dalam penerapan bilingual teaching di Indonesia.

Implementasi pembelajaran bilingual di jenjang PAUD juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan tenaga pendidik, serta metode pengajaran yang tepat agar kedua bahasa dapat berkembang secara seimbang. Salah satu kekhawatiran yang sering muncul adalah potensi terjadinya kebingungan bahasa atau keterlambatan bicara pada anak, meskipun penelitian terbaru menunjukkan bahwa efek tersebut bersifat sementara dan tidak menghambat perkembangan bahasa jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, seperti pendekatan berbasis bermain dan interaksi yang kaya akan stimulasi bahasa, untuk memastikan anak memperoleh manfaat optimal dari pendidikan bilingual sejak usia dini [7]. Contoh pendekatan berbasis bermain dalam pembelajaran Bahasa Inggris anak adalah seperti penggunaan kartu kata yang kreatif dan juga buku Pop Up bilingual. Menurut [7], penggunaan media pembelajaran kartu kata yang kreatif (iVocard) efektif

membantu anak usia dini dalam pengenalan kosakata Bahasa Inggris serta membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Dari hasil penilaian para ahli media, penggunaan buku Pop Up bilingual juga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar pada anak [8]. Untuk mengembangkan keterampilan berbahasa pada anak secara optimal maka diperlukannya model pembelajaran yang kreatif dan inovatif [9].

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bilingual adalah seseorang yang mampu atau biasa memakai dua bahasa dengan baik, atau sesuatu yang bersangkutan dengan atau mengandung dua bahasa. Adapun definisi Bilingualisme menurut Leonard dalam [9], mengemukakan bahwa Bilingualisme merupakan kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan tingkat kemahiran yang sama baiknya. Menurut [10], Pembelajaran Bilingual adalah penggunaan dua bahasa dalam proses pembelajaran dan pengajaran di lingkungan pendidikan. Di Indonesia, Pembelajaran Bilingual sudah mulai diterapkan di beberapa sekolah, baik pada jenjang Anak Usia Dini hingga dimiliki ini, Indonesia memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan Pembelajaran jenjang selanjutnya. Bahasa yang dipilih biasanya adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris karena Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang sering digunakan untuk komunikasi antar negara. Dalam pendidikan di Indonesia, Bahasa Inggris sendiri menjadi bahasa asing dan Bahasa Indonesia digunakan sebagai *lingua franca* sehingga Bahasa Inggris menjadi bahasa yang sangat penting untuk dikuasai terutama pada anak usia dini [11].

Data yang diambil dari English Proficiency Index (EPI) 2024 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki pada peringkat 80 dari 116 negara, dapat dikategorikan bahwa Indonesia berada pada tingkat kemampuan Bahasa Inggris yang masih rendah. Pembelajaran Bilingual di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, beberapa faktor yang dapat mendukung seperti dengan adanya strategi pembelajaran, peningkatan kualitas guru, dan peran teknologi yang mudah diakses [12]. Dengan berbagai faktor pendukung yang dimiliki ini, Indonesia memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan Pembelajaran Bilingual yang lebih baik lagi.

Mempelajari Bahasa Inggris sejak pada PAUD jauh lebih efektif [13]. Pada Teori Piaget dalam [13] mengemukakan bahwa kemampuan berbahasa anak secara signifikan tergantung pada faktor kognitif, dimana perkembangan kognitif pada manusia dapat berkembang secara pesat ketika Usia Dini yang biasa disebut masa keemasan (*Golden Age*), pada masa ini anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek termasuk kognitif. Pendidikan Anak Usia Dini menjadi periode yang strategis untuk memperkenalkan bahasa kedua karena Anak Usia Dini memiliki kemampuan alami untuk menyerap bahasa lebih cepat dibandingkan individu dewasa [14], mengatakan bahwa pada periode ini anak - anak mengalami perkembangan otak yang pesat, mencapai hingga 75% sehingga periode ini memungkinkan anak untuk menyerap informasi dan pengalaman dengan efisiensi yang tinggi.

Ada beberapa faktor penting yang menjadikan PAUD menjadi periode yang strategis untuk pengembangan bahasa yaitu pada Usia Dini, anak mulai belajar mengenal simbol - simbol yang melambangkan bahasa, yang dimana merupakan dasar untuk kemampuan mendengar, berbicara, menulis, dan membaca [15]. Anak - anak pada

usia ini juga sangat peka terhadap rangsangan, sehingga pengalaman yang positif dan stimulasi yang tepat dapat mengoptimalkan perkembangan bahasanya. Dengan demikian, peran dari lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting dalam upaya mendukung penguatan perkembangan bahasa khususnya melalui Pembelajaran Bilingual.

Sementara itu data Badan Pusat Statistik Kota Salatiga 2023/2024 menunjukkan bahwa kota Salatiga memiliki Taman Kanak-Kanak (TK) berjumlah 84 yang terdiri dari 1 sekolah negeri dan 83 merupakan sekolah swasta dan dalam hal ini hanya dapat dijumpai sedikit sekolah yang menerapkan pendidikan Bilingual. Penerapan Pembelajaran Bilingual terhadap penguasaan bahasa asing pada anak usia dini juga ditemukan di sekolah yang berada di Salatiga. Dalam penelitian survey terdahulu yang dilakukan terhadap 50 responden yang terdiri dari guru TK di Kota Salatiga mendapatkan data bahwa hanya 14% sekolah yang memiliki guru Bahasa Inggris yang berkualifikasi sebagai lulusan pendidikan bahasa Inggris dan sebanyak 100% responden menyatakan belum pernah memperoleh pelatihan pengajaran bahasa Inggris untuk anak [16].

Teori [16] menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran utama dalam perkembangan bahasa anak. Menurutnya, pemerolehan bahasa terjadi melalui komunikasi yang aktif antara anak dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Dalam konteks pembelajaran bilingual, guru berperan sebagai scaffolding, yaitu memberikan dukungan yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal. Guru diharapkan mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kebutuhan serta kesiapan anak, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Namun, dalam praktiknya, penerapan pembelajaran bilingual di berbagai lembaga PAUD, termasuk di Kota Salatiga, masih menghadapi sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran bilingual adalah perbedaan tingkat kemampuan bahasa yang dimiliki oleh setiap anak. Anak-anak yang sudah terbiasa dengan bahasa kedua cenderung lebih mudah beradaptasi dibandingkan dengan mereka yang baru mulai mengenal bahasa tersebut. Hal ini menuntut guru untuk memiliki strategi yang fleksibel dan dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan tingkat pemahaman masing-masing anak. Sayangnya, penelitian yang dilakukan oleh [17] menunjukkan bahwa banyak guru PAUD masih menghadapi keterbatasan dalam hal kompetensi dan pengalaman dalam mengajarkan bahasa Inggris dengan metode yang sesuai untuk anak usia dini. Kurangnya pelatihan khusus serta minimnya panduan praktis mengenai penerapan pembelajaran bilingual juga menjadi hambatan dalam meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas [18].

Selain kompetensi guru, keterbatasan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini juga menjadi tantangan tersendiri. Menurut [18], strategi pembelajaran adalah pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai teknik dan sumber daya yang relevan, sambil mempertimbangkan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Dalam konteks pembelajaran bilingual, strategi yang diterapkan seharusnya berbasis pada permainan,

interaksi sosial, serta pengalaman langsung yang menyenangkan bagi anak. Namun, masih diperlukan lebih banyak kajian mengenai praktik terbaik (best practices) dalam strategi implementasi pembelajaran bilingual di tingkat PAUD, khususnya terkait bagaimana guru dapat mengelola perbedaan kemampuan bahasa di dalam kelas serta membangun lingkungan belajar yang mendukung pemerolehan bahasa secara alami.

Meskipun terdapat berbagai kendala dalam penerapan pembelajaran bilingual, terdapat beberapa institusi PAUD yang telah berhasil mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif. Salah satu contoh keberhasilan dapat ditemukan di KB/TK Bethany School di Kota Salatiga, yang telah menunjukkan hasil positif dalam pembelajaran bilingual bagi anak usia dini. Anak-anak di sekolah ini mampu menguasai dua bahasa dengan baik dan memiliki keterampilan komunikasi yang berkembang dalam lingkungan belajar yang kondusif. Keberhasilan ini menegaskan bahwa dengan strategi pengajaran yang tepat, pendampingan yang efektif dari guru, serta dukungan lingkungan belajar yang baik, pembelajaran bilingual dapat diterapkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian dan dokumentasi mengenai praktik terbaik dalam pengelolaan pembelajaran bilingual agar dapat menjadi referensi bagi lembaga PAUD lain yang ingin mengadopsi sistem serupa. Penelitian ini secara khusus mengkaji implementasi strategi bilingual di KB/TK Bethany School Salatiga, yang belum menjadi objek kajian pada penelitian sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi kontekstual dari praktik pendidikan di daerah.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu memberikan fokus pada eksplorasi strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Bilingual di KB/TK Bethany School Salatiga. Adapun rumusan masalah pada studi ini yaitu, Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Bilingual di lingkungan PAUD? dan Tantangan apa saja yang dihadapi oleh guru dalam penerapan strategi Pembelajaran Bilingual? Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan strategi oleh guru di tingkat Anak Usia Dini dan dapat membantu dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas pengajaran Bilingual khususnya di Kota Salatiga.

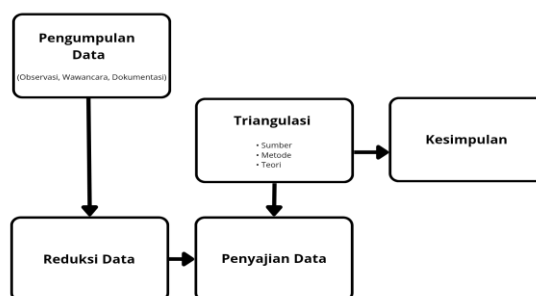
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian ini memiliki tujuan ingin menggali wawasan berdasarkan pengalaman nyata yang terjadi di lingkungan PAUD mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam Pembelajaran Bilingual. Subjek penelitian dilakukan di KB/TK Bethany School Salatiga, dengan responden berjumlah 6 orang yaitu 3 guru pengajar dari kelas TK A dan 3 guru pengajar dari kelas TK B sebagai narasumber. Dipilihnya narasumber tersebut karena informan dianggap lebih mengetahui mengenai informasi yang dibutuhkan dan merupakan pengajar aktif di kelas. Objek penelitian ini adalah bagaimana strategi pembelajaran bilingual yang digunakan oleh guru narasumber di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pemilihan KB/TK Bethany School karena merupakan salah satu sekolah yang berhasil dalam menerapkan Pembelajaran Bilingual di Kota Salatiga,

dimana lembaga mengembangkan pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris atau ELT Management [19].

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan cara menanyakan langsung kepada pihak narasumber secara langsung yaitu Guru Bethany School Salatiga, teknik yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam. Observasi yang dilakukan dengan cara pengamatan mengenai strategi yang digunakan Guru Bethany School dalam penerapan Pembelajaran Bilingual. Dokumentasi yang digunakan berupa foto maupun rekaman untuk dijadikan sebagai bahan dukungan data [20]. Instrumen untuk pengumpulan data sudah tersedia berupa Pedoman Wawancara dan Pedoman Observasi. Setelah instrumen disusun berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, tahap selanjutnya adalah melakukan uji validitas instrumen. Uji validitas dilakukan dengan cara mencoba instrumen kepada 50% dari jumlah responden. Berdasarkan hasil uji coba, seluruh pertanyaan dalam pedoman wawancara dapat dipahami dengan baik oleh responden dan mampu mendorong responden untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen dapat dipahami oleh responden karena relevan dengan topik penelitian, menghasilkan data yang representatif dan siap digunakan untuk pengumpulan data utama.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik untuk meningkatkan validitas dan keandalan data dengan menggabungkan berbagai pendekatan dalam pengumpulan dan analisis data. Triangulasi yang dipilih adalah triangulasi teknik, dimana menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama [21]. Selanjutnya triangulasi sumber data, dimana data yang didapatkan dari hasil wawancara dilakukan pengecekan yang kemudian ditanyakan kepada informan lain yang masih terkait. Dan yang terakhir adalah triangulasi teori, dimana dilakukan analisis yang diperoleh dengan membandingkan sudut pandang teoritis untuk memperkuat statement.



Gambar 1. Bagan Tahapan Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti akan menguraikan hasil penelitian kedalam 3 kategori pembahasan. Pembagian 3 kategori tersebut yaitu Strategi Guru dalam Penggunaan Bilingual dalam Pembelajaran di TK, Bentuk Penyampaian Materi secara Bilingual di dalam Kelas, dan Bilingual sebagai

Bahasa Kelas yang Seimbang. Dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan dan privasi partisipan. Oleh karena itu nama - nama yang tercantum dalam uraian data bukanlah nama sebenarnya.

Strategi Guru dalam Penggunaan Bilingual dalam Pembelajaran di TK.



Gambar 2. Strategi Guru dalam Penggunaan Bilingual dalam Pembelajaran di TK

Pertama, Pembiasaan. Dalam mengimplementasikan Pembelajaran Bilingual di TK, para guru menggunakan beberapa strategi yang fleksibel dan menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Strategi utama yang dilakukan oleh guru adalah pembiasaan penggunaan bahasa kedua (L2) seperti saat greeting (salam), doa, maupun saat memberikan instruksi sederhana. Guru H menyampaikan, “ Greeting dan simple direction selalu menggunakan Bahasa Inggris. Jika anak tidak paham, baru saya gunakan Bahasa Indonesia ”. Hal ini mendukung proses akuisisi bahasa secara alami melalui repetisi dalam konteks sehari - hari. Penggunaan L2 secara konsisten dalam kegiatan rutin juga dimaksudkan untuk membentuk kebiasaan dan kenyamanan anak terhadap Bahasa Inggris. Strategi ini juga sejalan dengan teori Vygotsky dalam [21], dimana anak belajar paling efektif melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Ketika penggunaan L2 diterapkan dalam pembiasaan sehari - hari maka anak akan lebih mudah menyerap bahasa melalui pengalaman nyata.

Kedua, *Klarifikasi Menggunakan L1.* Strategi klarifikasi menggunakan L1 juga diterapkan oleh beberapa guru, seperti Guru N, R, dan A yang menyebutkan bahwa mereka memulai dengan L2, lalu mengulangi dalam L1 jika diperlukan. Dalam proses Pembelajaran Bilingual guru tidak sepenuhnya bergantung pada Bahasa Inggris (L2). Saat anak - anak menunjukkan tanda - tanda ketidakpahaman maka guru akan melakukan klarifikasi menggunakan Bahasa Indonesia (L1) agar materi pembelajaran tetap tersampaikan dengan baik. Salah satu Guru H menyampaikan bahwa “ Kalau mereka kelihatan bingung atau tidak merespon, saya ulang penjelasannya pakai Bahasa Indonesia supaya mereka tetap bisa mengikuti ”. Penggunaan L1 dilakukan secara berkala dan hanya ketika diperlukan, dengan tujuan utama untuk memperkuat pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan dalam L2. Hal ini menunjukkan bahwa strategi bilingual yang diterapkan bersifat adaptif, bukan kaku. Strategi klarifikasi menggunakan L1 juga sesuai dengan prinsip translanguaging dalam pendidikan bilingual. Pendekatan ini memanfaatkan kekuatan bahasa pertama untuk mendukung pemahaman terhadap bahasa kedua [2].

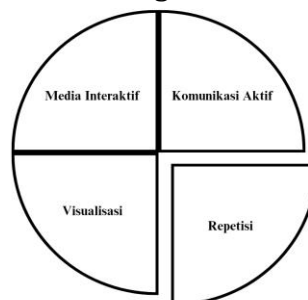
Ketiga, *Media Pembelajaran yang Menyenangkan.* Guru menggunakan berbagai Media Pembelajaran yang menyenangkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung penggunaan Bilingual. Guru B menyampaikan bahwa “

Penggunaan media membuat pembelajaran menjadi efektif, tidak hanya membantu anak lebih cepat menangkap makna kata, tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan ". Peran media dalam pembelajaran tidak hanya sebagai alat bantu saja, namun juga dapat dijadikan sebagai strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran [22]. Dalam konteks Bilingual strategi ini sangat efektif karena membantu anak memahami makna bahasa melalui pengalaman langsung.

Keempat, *Pendekatan Kontekstual*. Guru - guru juga menerapkan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bilingual. Artinya, bahasa tidak diajarkan secara hafalan saja, tetapi dikenalkan melalui situasi nyata yang dialami anak. Misalnya, guru memperkenalkan kata "apple" sambil menunjukkan buah apel secara langsung. Guru E menuturkan " Saya bilang 'This is apple' sambil menunjukkan buahnya langsung, sehingga mereka langsung paham karena melihat bendanya ". Menurut Piaget dalam [22], anak usia dini cenderung memahami sesuatu melalui benda nyata dan pengalaman langsung. Hal ini sesuai dengan kondisi anak TK yang belajar bahasa melalui aktivitas konkret.

Pendekatan Kontekstual sejalan dengan tahapan ini karena memungkinkan anak mengalami sendiri makna kata yang diajarkan melalui aktivitas nyata. Dengan demikian, pendekatan kontekstual bukan hanya memperkuat pemahaman kosakata, tetapi juga membangun makna melalui pengalaman dan interaksi, menjadikan strategi yang efektif dalam Pembelajaran Bilingual pada anak usia dini.

Bentuk Penyampaian Materi secara Bilingual di dalam Kelas.



Gambar 3. Bentuk Penyampaian Materi secara Bilingual di dalam Kelas

Pertama, Media Interaktif. Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mayoritas guru menggunakan Media Pembelajaran yang Interaktif saat menyampaikan materi secara Bilingual di dalam kelas. Media yang digunakan seperti lagu, cerita bergambar, video audio/visual, permainan, dan bermain peran. Guru H menyampaikan " Penggunaan Media Interaktif digunakan setiap hari dan setiap waktu karena dimasukkan dalam pembiasaan dan cara ini sangat efektif untuk pemahaman bahasa anak". Guru H menjelaskan bahwa ia menggunakan lagu "Everybody tidy up" untuk memberikan perintah dalam L2 secara menyenangkan dan berulang. Sementara itu Guru B menyampaikan, " Menyanyi adalah cara paling efektif dan menyenangkan sehingga anak - anak tertarik dan mudah ingat ". Selain penggunaan lagu cerita bergambar dan bermain peran (role play) juga digunakan sebagai strategi untuk memperkenalkan kosakata dalam konteks nyata. Guru A mengungkapkan bahwa ia menggunakan media seperti lagu, cerita, dan gerakan tubuh dalam pembelajaran agar anak lebih mudah memahami dan terlibat secara aktif . Hasil observasi juga mendukung

bahwa Media Interaktif menjadi bagian penting dalam rutinitas kelas, baik saat circle time maupun saat penyampaian materi.

Penggunaan Media Interaktif seperti lagu, cerita, dan permainan dalam kelas Bilingual terbukti meningkatkan daya serap kemampuan berbahasa pada anak usia dini [23]. Hal ini juga sesuai dengan teori [16], tentang zona perkembangan proksimal, dimana anak belajar lebih optimal melalui interaksi sosial yang menyenangkan. Selain itu, penggunaan Media Interaktif juga sesuai dengan karakteristik anak usia dini menurut [23], yang berada pada tahap praoperasional, dimana pembelajaran yang melalui pengalaman konkret dan penuh imajinasi sangat efektif. Kegiatan seperti storytelling, role play, dan bernyanyi bersama tidak hanya memperkenalkan kosakata baru kepada anak namun juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung Bilingualisme. Guru tidak hanya menyampaikan secara pasif namun juga menciptakan pengalaman bahasa yang aktif, sehingga kecerdasan linguistik anak juga dapat berkembang [24].

Kedua, *Komunikasi Aktif*. Guru secara konsisten menerapkan Komunikasi Aktif di dalam kelas, terutama melalui teknik tanya jawab dua arah. Guru R menekankan betapa pentingnya melibatkan anak secara verbal, ia menyampaikan “ Kami selalu mengajak anak untuk menjawab pertanyaan dalam Bahasa Inggris, walaupun mereka kadang menjawab dengan Bahasa Indonesia “. Guru A juga menyampaikan bahwa komunikasi aktif dilakukan dalam bentuk instruksi dan respons langsung “ Saya beri perintah, lalu perhatikan siapa yang bisa merespons dalam L2. Kalau belum bisa, saya bantu dengan ulangi.”

Komunikasi Aktif memiliki peran penting dalam mendorong kemampuan reseptif (menerima) dan ekspresif (mengeluarkan) anak dalam perkembangan bahasa pada anak [25]. Pendekatan ini selaras dengan teori pemerolehan bahasa dari [26], yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif anak dalam proses komunikasi. Melalui tanya jawab, anak tidak hanya mendengar saja, namun juga dilatih untuk berbicara dan memproduksi bahasa meskipun dengan struktur yang sederhana. Di sisi lain guru juga memberikan “scaffolding” atau bimbingan dan dukungan kepada anak seperti memberi contoh jawaban atau mengulang pertanyaan. Komunikasi Aktif mampu membangun kepercayaan diri anak dalam menggunakan L2, anak tidak merasa takut salah, karena guru memberikan apresiasi, pengulangan, dan bimbingan secara konsisten [27]. Dengan demikian, Komunikasi Aktif menjadi hal penting dalam kelas Bilingual.

Ketiga, *Visualisasi*. Seluruh guru yang menjadi responden dalam penelitian ini mengakui pentingnya Visualisasi dalam membantu anak memahami bahasa kedua (L2). Visualisasi yang digunakan meliputi gerakan tubuh, ekspresi wajah, gambar, objek nyata, maupun demonstrasi di kelas. Guru N juga menyampaikan bahwa “ Sebisa mungkin ketika berbicara atau menjelaskan suatu istilah, tubuh dan ekspresi juga harus dapat membantu anak-anak memvisualisasikan kata yang dimaksud.” Hal ini juga diungkapkan oleh Guru A “ Saya menggunakan lagu, cerita, dan gerakan tubuh agar anak bisa memahami maksud instruksi atau kosakata dalam Bahasa Inggris.” Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru menggunakan ekspresi untuk menggambarkan emosi

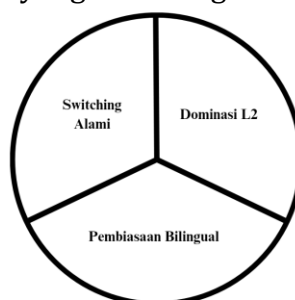
atau aksi, dan membuat gerakan tangan saat memberikan instruksi seperti “ stand up” atau “ clean up.”

Visualisasi merupakan strategi yang efektif dalam membantu anak usia dini memahami bahasa kedua karena mereka berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap dimana pembelajaran konkret, visual, dan motorik lebih mudah diserap dibandingkan konsep abstrak [28]. Dengan menggunakan Visualisasi seperti gerakan, ekspresi, dan bahasa tubuh, guru membantu anak dalam pemahaman bahasa. Teori dual coding Paivio dalam [26], yang menyatakan bahwa kombinasi verbal dan visual meningkatkan daya ingat dan pemahaman.

Keempat, *Repetisi*. Sebagian besar guru menyebutkan bahwa Pengulangan (repetisi) merupakan strategi utama dalam mengajarkan bahasa kedua kepada anak usia dini. Repetisi dilakukan dalam bentuk pengulangan kosakata, instruksi, maupun kalimat sederhana yang digunakan dalam aktivitas di kelas. Guru H memberikan contoh penggunaan Repetisi dalam lagu perintah, “ Everybody tidy up, tidy up, tidy up,” agar anak familiar dengan maknanya. Guru R juga menyatakan bahwa ia selalu mengulang kalimat dan kosakata dalam berbagai konteks untuk memperkuat pemahaman anak. Guru A menambahkan bahwa pengulangan tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran formal, tetapi juga dalam rutinitas seperti greeting dan pemberian instruksi. Anak - anak juga didorong untuk menirukan kembali kosakata yang sudah diperkenalkan agar dapat lebih cepat melekat dalam ingatan mereka.

Strategi Repetisi penting digunakan dalam pembelajaran bahasa kedua, terutama untuk anak usia dini yang masih dalam pembentukan memori jangka panjang. Berdasarkan teori belajar Behaviorisme [29], pengulangan stimulus secara konsisten dapat memperkuat respons, dalam hal ini adalah pemahaman dan pengucapan kosakata dan struktur kalimat. Dalam konteks Bilingual, repetisi meungkinkan anak menedengar dan menggunakan bahasa kedua berkali - kali sehingga hal ini membantu mereka dalam mengaitkan kata dan fungsi komunikatifnya. Hasil observasi kelas juga menunjukkan bahwa anak lebih cepat memahami perintah atau instruksi dalam L2 yang dilakukan secara berulang dan konsisten.

Bilingual sebagai Bahasa Kelas yang Seimbang.



Gambar 4. Bilingual sebagai Bahasa Kelas yang Seimbang

Pertama, Dominasi L2. Dari hasil wawancara, mayoritas guru menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas Bahasa Inggris (L2) digunakan secara dominan, terutama dalam kegiatan inti dan rutinitas sehari - hari. Guru R menjelaskan bahwa di kelas TK A, sekitar 75% bahasa yang digunakan adalah Bahasa Inggris, dan sisanya adalah Bahasa Indonesia terutama untuk klarifikasi atau menjelaskan ulang hal

yang belum dipahami oleh anak. Guru A juga menyampaikan bahwa penggunaan Bahasa Inggris (L2) diprioritaskan, terutama dalam instruksi, greeting, dan kegiatan seperti circle time atau diskusi kelompok. Guru B juga menambahkan, "Di Kelas TK B, Bahasa Inggris (L2) harus lebih sering digunakan, kecuali saat mengajar materi Bahasa Indonesia."

Strategi ini sama dengan prinsip exposure (paparan bahasa). Semakin sering anak mendengar dan berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris (L2) maka semakin cepat pula mereka memahami dan memproduksi bahasa tersebut. Penggunaan L2 yang secara dominan diyakini dapat membangun kemampuan reseptif dan produktif anak terhadap bahasa tersebut dengan efektif sejak dini. Namun keseimbangan penggunaan bahasa harus tetap dijaga agar anak tidak mengalami tekanan bahasa. Dengan tetap memberikan ruang untuk penggunaan L1 saat diperlukan, terutama saat anak belum sepenuhnya memahami L2.

Kedua, Switching Alami. Guru-guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa di kelas dilakukan secara fleksibel dan alami. Tidak ada jadwal atau batasan waktu tertentu kapan harus menggunakan Bahasa Indonesia (L1) atau Bahasa Inggris (L2). Guru H menyatakan " Saya mulai dengan L2, lalu gunakan L1 kalau anak belum paham. Tidak kaku." Switching alami dilakukan secara responsif, misalnya saat anak menunjukkan ekspresi kebingungan atau tidak merespons, maka guru akan langsung mengulang perintah atau penjelasan dalam L1. Guru A juga menambahkan, " Switching dilakukan sesuai kebutuhan dan kenyamanan siswa. Kami tetap ingin anak terbiasa dengan L2, tapi tidak memaksa."

Switching bahasa secara alami merupakan strategi yang bagus dalam kelas Bilingual, khususnya untuk anak usia dini yang masih dalam tahap adaptasi dengan bahasa. Pendekatan ini sesuai dengan teori translanguaging, dimana guru dan murid bebas menggunakan bahasa pertama sebagai kekuatan untuk memahami bahasa kedua [2]. Dengan Switching yang tepat, anak tidak hanya merasa aman tetapi juga belajar membedakan konteks penggunaan bahasa. Dalam jangka panjang switching juga membantu memperkuat kemampuan anak untuk memahami bahwa suatu konsep bisa diekspresikan dalam dua bahasa yang berbeda.

Ketiga, Pembiasaan Bilingual. Guru-guru tidak hanya menggunakan Bilingual dalam kegiatan belajar formal, tetapi juga membiasakan penggunaan dua bahasa dalam aktivitas harian, seperti saat bermain, makan, maupun bercanda. Guru B menjelaskan bahwa " Anak-anak sering kami ajak ngobrol ringan pakai Bahasa Inggris seperti saat menyambut pagi atau saat makan bersama. "Guru A juga menyampaikan bahwa penggunaan L2 dilakukan secara natural agar anak terbiasa dan tidak menganggap L2 hanya sebagai " bahasa pelajaran".

Ketika Bilingualisme diterapkan dalam berbagai suasana, anak belajar bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menjawab soal atau memahami instruksi, tetapi juga sebagai alat komunikasi. Bahasa yang diperoleh melalui rutinitas harian akan menjadi lebih mudah dipahami karena anak terikat langsung dengan pengalaman yang nyata, hal ini sesuai dengan pandangan [28], yang menyatakan bahwa anak usia TK berada dalam tahap praoperasional. Selain itu, strategi ini juga sesuai dengan teori [17],

dimana guru berperan sebagai “scaffolding” saat mengajak anak berbicara dalam L2, guru membantu menciptakan lingkungan “language rich” yang alami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengajarkan Bilingual di TK dilakukan melalui pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Guru menerapkan penggunaan bahasa kedua (L2) secara dominan dalam aktivitas rutin dengan switching ke bahasa pertama (L1) secara alami jika anak mengalami kesulitan. Dalam penyampaian materi, guru menggunakan berbagai media interaktif seperti lagu, cerita, permainan, visualisasi, komunikasi aktif dan pengulangan untuk memperkuat pemahaman anak. Pendekatan yang digunakan guru sejalan dengan teori Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman konkret, interaksi sosial, dan dukungan belajar dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah yaitu fokus kajian terhadap praktik pembelajaran bilingual di sekolah PAUD yang berhasil, namun belum banyak diteliti. Pendekatan ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya literatur praktik terbaik (best practices) pembelajaran bilingual. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa strategi pengajaran yang relevan dan aplikatif bagi guru PAUD, khususnya dalam menghadapi keterbatasan pelatihan formal terkait pengajaran bilingual. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah objek yang diteliti, yaitu hanya dilakukan di satu sekolah saja, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan ke seluruh institusi pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk kontribusi tambahan bagi pengembangan kajian keilmuan di bidang PAUD, pembelajaran Bahasa Inggris, pedagogi, khususnya dalam konteks penerapan Pembelajaran Bilingual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi implementasi Pembelajaran Bilingual di berbagai sekolah TK dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi kurikulum, lingkungan sosial budaya, maupun kompetensi guru, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

PENGHARGAAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaan-Nya selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang tulus kepada KB/TK Bethany School Salatiga atas kesempatan dan kerjasamanya sebagai lokasi penelitian. Ucapan hormat dan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Mozes Kurniawan, selaku dosen pembimbing, atas arahan, motivasi, dan bimbingan yang begitu berarti. Tak lupa, rasa terima kasih yang mendalam penulis tujukan kepada orang-orang terkasih dan para sahabat yang selalu hadir dengan doa, dukungan, dan semangat di setiap langkah.

REFERENSI

- [1] A. Q. Putri, A. A. Muzakki, and N. G. A. Putri, "Implementasi Program Bilingual Bahasa Inggris Sejak Dini Untuk Mencetak Generasi Unggul Dalam Era Globalisasi: Definisi Program Bilingual, Manfaat Program Bilingual, Implementasi Bahasa Inggris sejak Dini, Mencetak Generasi Unggul Era Globalisasi," *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1–7, 2023, doi: 10.36456/incrementapedia.vol5.no2.a7708.
- [2] O. García and A. M. Y. Lin, "Translanguaging in Bilingual Education," in *Bilingual and Multilingual Education*, Cham: Springer International Publishing, 2017, pp. 117–130. doi: 10.1007/978-3-319-02258-1_9.
- [3] C. Anugrahini, S. M. Seukasa, and D. L. Paulus, "Penerapan Pembelajaran Bilingual pada Anak Usia Dini di Desa Kabuna Haliwen Atambua, Nusa Tenggara Timur," *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, vol. 2, no. 3, pp. 311–318, 2024, doi: 10.61132/vitamin.v2i3.638.
- [4] N. Na'imah, "Bilingual Analysis in Early Childhood: A Meta-Analysis Study," *Channing: Journal of English Language Education and Literature*, vol. 7, no. 2, pp. 30–36, 2022, doi: 10.30599/channing.v7i2.1748.
- [5] H. Fitriani, A. R. Sudiatmika, I. K. Suma, and I. N. Suardana, "Kajian Meta-Analisis: Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Berdasarkan Jenjang Pendidikan," *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, vol. 11, no. 2, pp. 1848–1861, 2023, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/377295996_Kajian_Meta-Analisis_Efektivitas_Penggunaan_Bahan_Ajar_terhadap_Keterampilan_Berpikir_Kritis_Berdasarkan_Jenjang_Pendidikan
- [6] C. W. Hoerudin, "Optimizing Bilingual Teaching in Developing Students' English Language Skills," *International Journal of Science and Society*, vol. 6, no. 3, 2024, [Online]. Available: <https://ijsoc.goacademica.com/index.php/ijsoc/article/view/1248>
- [7] A. De Houwer, *Bilingual development in childhood*. Cambridge University Press, 2021. doi: 10.1017/9781108866002.
- [8] Y. A. Putri and M. Kurniawan, "Pengembangan Pop Up Qr Book sebagai Media Belajar Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia 3-4 Tahun," *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 9, pp. 7441–7448, 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i9.2963.
- [9] M. Kurniawan and E. W. Setyaningtyas, "Service Learning: Implementasi Bahasa Dan Sastra Kreatif Bagi Siswa PAUD Dan SD Di Kota Salatiga," *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, no. 2, pp. 94–100, 2023, doi: 10.29303/jppm.v6i2.4835.
- [10] C. Baker and W. E. Wright, *Foundations of bilingual education and bilingualism*, 6th ed. Bristol: Multilingual Matters, 2017.
- [11] N. N. P. P. R. Urip and L. M. D. Wedayanthi, "Analisis Program Bilingual dalam Perkembangan Bahasa Inggris KG 1 di Kiddos Preschool," *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 22–33, 2025, doi: 10.61132/pragmatik.v3i1.1156.
- [12] R. Ruhaliah, O. Solehudin, R. Isnendes, H. Hernawan, A. Sutisna, and D. Hendrayana, "Pemanfaatan Aplikasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa," *Dimasatra*, vol. 2, no. 2, pp. 65–76, 2022, doi: 10.17509/dm.v2i2.55242.
- [13] A. M. N. Al Muchith and N. R. Zaimah, "A Relevance of Learning a Foreign Language for an Early Age | Relevansi Pembelajaran Bahasa Asing untuk Anak

- Usia Dini,” *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language*, vol. 3, no. 1, pp. 25–35, 2023, doi: 10.25217/mantiqutayr.v3i1.3117.
- [14] M. Jannah, “Perkembangan Otak Pada Anak Usia Dini: Kajian Dasar Neurologi Dan Islam,” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 9, no. 1, pp. 171–180, 2023, doi: 10.22373/bunayya.v9i1.18499.
- [15] C. Aprilia, A. Fasihah, and H. Munawarah, “Perkembangan Bahasa dan Literasi Anak Usia Dini,” vol. 2, no. 4, pp. 27–33, 2017, [Online]. Available: <http://www.ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/Fascho/article/download/333/166/811>
- [16] S. W. Fitriati, A. R. Adisti, C. T. Hapsari, and A. N. Farida, “Peningkatan Kompetensi Mengajar Bahasa Inggris Guru-Guru PAUD Melalui Pelatihan Pembelajaran dan Sumber Belajar Interaktif,” *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, vol. 4, no. 1, pp. 224–237, 2023, doi: 10.33369/jurnalinovasi.v4i1.31239.
- [17] V. V. Rubtsov, “Development and Learning in the Context of Social Interactions: L. Vygotsky vs J. Piaget,” *Cultural-Historical Psychology*, vol. 20, no. 1, pp. 77–88, 2024, doi: 10.17759/chp.2024200111.
- [18] M. Kurniawan and L. Wijayaningsih, “Pembinaan Penggunaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Pengantar: Pengabdian Masyarakat untuk Pengembangan Guru-guru Kanisius,” *BANTENESE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, no. 2, pp. 469–488, 2024, doi: 10.30656/8q0p1s71.
- [19] R. M. Hanitya and M. Kurniawan, *Elt Management dalam Kerangka Best Practice di Sekolah KB/TK Bethany School Anak Terang Salatiga: Optimalisasi Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Inggris Paud*. Semarang: Widyasari Pers, 2020. [Online]. Available: <https://widyasari-press.com/elt-management-dalam-kerangka-best-practice-di-sekolah/>
- [20] S. Sugiyono and P. Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi : Kuantitatif, Kualitatif, Analisis Teks, Cara Menulis Artikel Untuk Jurnal Nasional Dan Internasional*, 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2021. [Online]. Available: [http://eprints.upnyk.ac.id/27727/1/Buku Metode Penelitian Komunikasi.pdf](http://eprints.upnyk.ac.id/27727/1/Buku%20Metode%20Penelitian%20Komunikasi.pdf)
- [21] W. V. Nurfajriani, M. W. Ilhami, A. Mahendra, M. W. Afgani, and R. A. Sirodj, “Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 10, no. 17, pp. 826–833, 2024, doi: 10.5281/zenodo.13929272.
- [22] A. Dhalimunthe and N. Wahyuni, “Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bahasa Indonesia di Kelas 1B SD Negeri 104202 Desa Bandar Setia,” *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, vol. 3, no. 2, pp. 1–12, 2025, doi: 10.61132/pragmatik.v3i2.1509.
- [23] D. M. Sari and S. Muthohar, “Implementation of Interactive Storytelling Method to Develop Speaking Skills in Early Childhood Children,” vol. 14, no. 2, pp. 226–241, 2025, doi: 10.26877/paudia.v14i2.1573.
- [24] I. W. Saud, N. Halimah, N. N. Kaharuddin, G. N. Darise, and G. F. Jafar, “Penguatan Kompetensi Guru TK/RA Manado dalam Mengajarkan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing untuk Generasi Alpha,” *TARSIUS: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis*, vol. 6, no. 1, pp. 1–11, 2024, doi: 10.30984/tarsius.v6i1.945.
- [25] D. Alfira and M. F. Z. Siregar, “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, doi: 10.47134/paud.v1i4.641.

- [26] C. B. Aryanto, "Do You Remember the Words? Dual-Coding Method on Long-Term Memory," *Jurnal Psikologi*, vol. 19, no. 4, pp. 314–322, 2021, doi: 10.14710/jp.19.4.314-322.
- [27] H. Insani, "Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 1–14, 2025, doi: 10.47134/paud.v2i2.1272.
- [28] K. Pedapati, "Piagetian & Vygotskian Concepts of Cognitive Development: A Review," *Indian Journal of Mental Health*, vol. 9, no. 3, pp. 227–239, 2022, doi: 10.30877/IJMH.9.3.2022.227-239.
- [29] J. W. Diller, "B. F. Skinner and Behaviorism," in *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science*, Cham: Springer, 2021, pp. 495–500. [Online]. Available: https://link.springer.com/rwe/10.1007/978-3-319-19650-3_817